



## Efektifitas Pemberian Terapi Musik terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea

Ahmad Zainullah<sup>1\*</sup>, Anik Enikmawati<sup>2</sup>, Sri Handayani<sup>3</sup>, Safira Dwi Latifah<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup> DIV Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2,3</sup> DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

\*Email: [ahmadzainullah@itspku.ac.id](mailto:ahmadzainullah@itspku.ac.id)

**Abstract.** Childbirth is a task for a woman or mother that must be faced with fortitude, although they often feel anxious in facing childbirth. There are two ways in the process of normal or natural childbirth and childbirth by cesarean section or often also called cesarean section or sectio caesaria. to determine the effectiveness of providing music therapy on the level of anxiety pre-operative sectio caesarea. The design used in this study was using Quasi Experiment with a one group Pretest and Posttest approach. The number of samples was 20 with the Wilcoxon statistical test. The level of anxiety before giving music therapy in the severe category was 19 people (95%) and the moderate category was 1 person (5%), 2. While for the level of anxiety after giving music therapy in the moderate category 3 people (15%), the mild category 15 people (75%) and the category of no anxiety 2 people (10%). The results of the difference test before and after music therapy on the level of anxiety of pre-operative sectio caesarea patients with a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). Music therapy is effective for anxiety in pre-operative caesarean section patients.

**Keyword:** Music Therapy, Anxiety Level

**Abstract.** Childbirth is a task for a woman or mother that must be faced with fortitude, although they often feel anxious in facing childbirth. There are two ways in the process of normal or natural childbirth and childbirth by cesarean section or often also called cesarean section or sectio caesaria. to determine the effectiveness of providing music therapy on the level of anxiety pre-operative sectio caesarea. The design used in this study was using Quasi Experiment with a one group Pretest and Posttest approach. The number of samples was 20 with the Wilcoxon statistical test. The level of anxiety before giving music therapy in the severe category was 19 people (95%) and the moderate category was 1 person (5%), 2. While for the level of anxiety after giving music therapy in the moderate category 3 people (15%), the mild category 15 people (75%) and the category of no anxiety 2 people (10%). The results of the difference test before and after music therapy on the level of anxiety of pre-operative sectio caesarea patients with a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). Music therapy is effective for anxiety in pre-operative caesarean section patients.

**Keyword:** Music Therapy, Anxiety Level

### 1. PENDAHULUAN

Melahirkan adalah suatu tugas dari seorang perempuan atau ibu yang harus dihadapi dengan tabah, walaupun tidak jarang mereka merasa cemas dalam menghadapi persalinan (Sarwono, 2019). Ada dua cara dalam proses persalinan yaitu persalinan pervaginam yang lebih kita kenal dengan persalinan normal atau alami dan persalinan dengan operasi sesar atau sering disebut juga dengan bedah sesar atau *sectio caesaria*, yaitu bayi yang dikeluarkan lewat pembedahan perut (Purwaningrum, 2018).

Setiap ibu hamil menginginkan dapat melahirkan secara normal, akan tetapi dalam kondisi tertentu, baik karena faktor janin ataupun karena faktor ibu, harus segera dilakukan tindakan operasi *sectio caesaria* (Hutabalian, 2011). Angka kejadian *sectio caesaria* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Sultan Imanuddin pada tahun 2019, berdasarkan data di PONEK berjumlah 902 kasus dari total kasus persalinan sebanyak 1.758 orang atau sekitar 51,3%.

Sedangkan data pada tahun 2018 ada sebesar 963 kasus dengan *sectio caesaria* dari jumlah total persalinan sebanyak 1.815 orang atau sebesar 53,1%. Setiap prosedur pembedahan *sectio caesaria* mempunyai berbagai macam komplikasi dan mengakibatkan reaksi psikologis berupa rasa cemas pada individu (Pawatte et al., 2013).

Respon yang paling umum timbul pada prosedur pembedahan adalah rasa cemas dan takut terhadap prosedur pembedahan (Triatna et al., 2018). Elliya (2017), dalam penelitiannya mengatakan bahwa sekitar 85% dari pasien yang akan menjalani prosedur pembedahan menyatakan mengalami gangguan psikis berupa kecemasan. Oleh karena itu persiapan prapembedahan sangat penting dilakukan untuk mengurangi faktor resiko (Sarwono, 2019).

Kecemasan menurut Basri & Lingga (2019), merupakan reaksi terhadap bahaya yang mengancam dan bisa dialami oleh siapapun. Hawari (2011), menyatakan bahwa kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan takut atau khawatir yang mendalam dan berkelanjutan, perilaku dapat ikut terganggu akan tetapi masih dalam batas normal. Kecemasan merupakan suatu respon emosional di mana seseorang merasa takut pada suatu sumber ancaman yang belum jelas (Solehati & Kosasih, 2015). Menurut *Anxiety and Depression Association of American* (ADAA, 2014), diperkirakan 1 dari 25 orang Inggris mengalami kecemasan, dan ini terjadi pada usia antara 35-55 tahun dengan penderita perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penderita laki-laki (Basri & Lingga, 2019).

Menurut Savitri et al. (2016), kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dan tuntas dapat menimbulkan perubahan secara psikis ataupun fisik yang dapat menimbulkan dampak seperti meningkatkan kerja saraf para simpatis sehingga terjadi peningkatan denyut jantung, frekuensi pernafasan, tekanan darah, keringat dingin, merasa mulas dan hal ini merupakan gejala yang paling sering muncul pada periode pra pembedahan. Respon kecemasan pra pembedahan biasanya timbul dikarenakan adanya peningkatan rasa sakit setelah operasi, peningkatan hari rawat di rumah sakit, kebutuhan akan obat penghilang nyeri dan dikaitkan dengan kejadian depresi post partum (Sahin et al., 2016).

Di dapatkan dari hasil studi pendahuluan di RSUD Caruban terdapat ibu yang melahirkan secara *sectio caesarea* dari periode November 2022 hingga januari 2023 sebanyak 110 orang. Dari 110 orang tersebut sebanyak 55% ibu yang akan melakukan operasi mengalami

kecemasan yang dimana perlu adanya penanganan dari pihak tenaga medis diantaranya tindakan farmakologis dan non farmakologis. Salah satu tindakan non farmakologis adalah dengan pemberian terapi musik, yang dapat menurunkan nyeri fisiologis dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri. Perawat dapat menggunakan musik dengan kreatif di berbagai situasi klinik. Pasien umumnya lebih menyukai mendengarkan musik. Musik yang sejak awal sesuai dengan suasana hati individu, merupakan pilihan yang paling baik (Potter & Perry, 2006).

Terapi Musik adalah tindakan mandiri perawat dalam manajemen nyeri, dalam beberapa penelitian menunjukkan jenis musik yang efisiensi dalam manajemen nyeri adalah musik klasik. Karena musik klasik mempunyai durasi yang berkisar antara 60-80 beats per menit sebanding dengan detak jantung manusia (Suherman, 2010). Keunikan musik yang mempunyai sifat terapi ialah musik non dramatis, dinamikanya dapat diprediksi, mempunyai nada yang lembut, harmonis dan tidak bersyair, temponya 60-80 beat per menit, dan musik pilihan responden. Terapi musik sangat berkembang di dunia sebagai terapi non farmakologi untuk mengurangi kecemasan post operasi dan telah terbukti dapat menurunkan kecemasan, mengurangi penggunaan analgesik dan efek sampingnya memperpendek lama hari rawat (Astuti, 2016).

Terapi Musik menimbulkan efek terapeutik jika diputarkan musik yang menenangkan dan lembut dengan volume 25-50%, Dan durasi 20-30 menit tetapi lebih lama lebih baik , Tehnik distraksi musik klasik terbukti dapat menurunkan skala kecemasan dari skala sedang ( 4-6 ) sampai skala ringan ( 1-3 ) ( Aizid, 2011). Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik meneliti yang berjudul “Efektifitas Pemberian Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest* dan *posttest*. Yang telah dilakukan pada tanggal 25 Januari hingga 1 maret 2023 sebanyak 20 responden di RSUD Caruban.

Instrumen penelitan pada variabel bebas yaitu terapi musik menggunakan observasi sesuai dengan SOP yang berlaku dan variabel terikat menggunakan kuesioner HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) yang terdiri dari 52 pertanyaan dengan skor hasil <14 : tidak ada kecemasan, 14-20 : kecemasan ringan, 21-27 kecemasan sedang, 28-41 kecemasan berat dan 42-52 kecemasan sangat berat.

### 3. HASIL

#### a. Deskriptif tentang umur Responden

**Tabel 1** Distribusi Umur Responden

Umur	Frekuensi	(%)
20 – 30 th	13	65
31 – 40 th	7	35
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar umur responden adalah 20-30 tahun yaitu sebanyak 13 orang (65%).

#### b. Deskriptif tentang pendidikan

**Tabel 2** Distribusi Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	(%)
SMP	16	80
SMA	4	25
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SMP yaitu sebanyak 16 orang (80%).

#### c. Deskriptif tentang riwayat SC

**Tabel 1** Distribusi riwayat SC Responden

Kategori	Frekuensi	(%)
Pernah	12	60
Belum Pernah	8	40
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar sudah pernah SC sebelumnya sebanyak 12 orang (60%).

#### d. Deskriptif Pretest Pemberian Terapi musik

**Tabel 2** Distribusi Pretest Pemberian Terapi Musik

Kategori	Frekuensi	(%)
Berat	1	5
Sedang	19	95

<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
--------------	-----------	------------

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebelum pemberian terapi musik sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 19 orang (95%).

e. Deskriptif Posttest Pemberian Terapi musik

**Tabel 3** Distribusi Posttest Pemberian Terapi Musik

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
Sedang	3	15
Ringan	15	75
Tidak ada	2	10
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas diketahui bahwa setelah pemberian terapi musik ada perubahan terhadap kecemasan yang dialami responden yaitu adanya kecemasan ringan sebanyak 15 orang (75%).

#### Uji Wilcoxon Test

	<b>Post – Pre</b>
<b>Z</b>	-4.061
<b>Asymp. Sig.(2-tailed)</b>	0.000

Berdasarkan hasil uji *paired test* tingkat kecemasan (*pretest*) dan tingkat kecemasan (*posttest*) didapatkan p-value  $0.00 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya ada pengaruh sebelum dan sesudah pemberian terapi musik terhadap kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea*.

#### Pembahasan

Dalam penelitian ini ingin mengetahui pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea*. Hasil penelitian yang dilakukan pada responden sebanyak 20 orang yang akan melakukan tindakan operasi *sectio caesarea* di RSUD Caruban. Dengan kriteria usia 20-30 tahun sebanyak 13 orang (65%), usia 31 – 40 tahun sebanyak 7 orang (35%) dan kriteria pendidikan SMP sebanyak 16 orang (80%) dan SMA sebanyak 4 orang (20%).

Hasil penelitian diperoleh menggunakan uji *Paired Test* didapatkan bahwa nilai p-value 0.00. karena p-value  $0.00 < 0.05$  maka  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea*. Hal ini

sejalan dengan penelitian Emilda AS tahun 2021 yang mengatakan bahwa adanya pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesaria*.

Kecemasan sendiri adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan takut atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi dalam batas normal (Hawari, 2011). Ketika rasa cemas muncul, setiap individu akan merasa tidak nyaman, takut dan memiliki firasat tidak menyenangkan, akan tetapi tidak bisa dipahami kenapa emosi itu bisa terjadi (Rahayu, 2017). Kecemasan pada ibu akan semakin meningkat seiring semakin dekatnya waktu persalinan, apalagi persalinan yang sudah diketahui bahwa kehamilannya membutuhkan tindakan operasi *sectio caesaria*, sehingga persiapan psikologis sangat dibutuhkan oleh ibu yang akan melahirkan (Purwaningrum, 2018). Kecemasan yang dialami pada saat pre operasi biasanya terkait dengan berbagai macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat segala macam prosedur pelaksanaan operasi dan tindakan pembiusan (Suwanto et al, 2016).

Timbulnya kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor usia, status marital, pendidikan, jenis kelamin serta faktor lingkungan. Untuk faktor usia mengapa bisa menjadi salah satu faktor timbulnya kecemasan karena usia seseorang dapat mempengaruhi keadaan kehamilannya. Bila wanita tersebut hamil pada masa reproduksi, kecil kemungkinan untuk mengalami komplikasi dibanding wanita yang hamil dibawah usia reproduksi ataupun diatas usia reproduksi. Kecemasan pada kehamilan dapat dihubungkan dengan usia ibu yang memberi dampak terhadap perasaan takut dan cemas yaitu dibawah usia 35 tahun berisiko lebih tinggi mengalami penyulit obstetrik serta morbiditas dan mortalitas perinatal. Untuk usia yang aman menjalani kehamilan dan persalinan adalah >20 tahun dan <35 tahun di rentang usia ini kondisi fisik wanita dalam keadaan prima, rahim sudah mampu memberi perlindungan, mental pun siap untuk merawat dan menjaga kehamilannya secara hati-hati (Sudden, 2011).

Untuk faktor pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri dan kematangan intelektual seseorang. Kematangan intelektual ini berpengaruh pada wawasan berpikir seseorang, baik dalam tindakan yang dapat dilihat maupun dalam cara pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide teknologi baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin berkualitas pengetahuannya dan semakin matang intelektualnya. Dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin besar peluang untuk mencari pengobatan ke layanan kesehatan. Sebaliknya, semakin rendahnya

pendidikan seseorang akan menyebabkan seseorang mengalami stress dan kecemasan yang terjadi disebabkan kurangnya informasi yang didapat orang tersebut (Notoatmojo, 2015).

Bahwa kecemasan juga dapat terjadi pada kehamilan pertama bagi seorang wanita merupakan salah satu periode krisis dalam kehidupannya. Pengalaman baru ini memberikan perasaan yang bercampur baur antara bahagia dan penuh harapan dengan kekhawatiran tentang apa yang akan dialaminya semasa kehamilan dimana terdapat kombinasi perasaan cemas tentang apa yang akan terjadi pada saat melahirkan. Adapun Salah satu kecemasan para ibu menghadapi persalinan adalah ketakutan terhadap rasa nyeri, apalagi bagi calon ibu yang belum pernah melahirkan sebelumnya. Untuk persalinan pertama, timbulnya kecemasan ini sangat wajar karena segala sesuatunya adalah pengalaman baru (Winarni, 2019).

Sedangkan ada beberapa responden yang sudah mengalami operasi sectio caesarea dan ada yang belum. Pasien yang pernah mengalami operasi sebelumnya dengan pengalaman yang buruk, dapat menyebabkan kecemasan meningkat pada saat akan menjalani operasi berikutnya. Menurut Kaplan dan Sadock (1997) mengatakan pengalaman awal pasien dalam pengobatan merupakan pengalaman - pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa - masa yang akan datang. Pengalaman awal ini sebagai bagian penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari. Bahwa tingkat kecemasan dan depresi dalam menghadapi nyeri akut dalam hal ini nyeri pasca bedah berkontribusi atas persepsi nyeri (Athena Michaelides, 2019). Hal ini dapat menimbulkan kecemasan pada pasien jika pada operasi sebelumnya pasien mengalami nyeri. Dengan kata lain kekhawatiran akan merasakan kembali nyeri yang sebelumnya dialami akan terulang kembali dapat menyebabkan timbulnya kecemasan pre operasi.

Kita dapat membantu pasien dalam menghilangkan ketegangan atau kecemasan yaitu dengan cara memberikan latihan relaksasi dalam membantu mengontrol kecemasan. Terapi relaksasi terdiri dari berbagai macam jenis, salah satunya dengan mendengarkan musik. Menurut penelitian Simbolon (2015) terapi nonfarmakologi efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan terutama pada pasien pre operasi salah satunya adalah terapi musik. Pada pasien pre operasi sc, sebelum pembedahan kita dapat membantu pasien dalam menghilangkan ketegangan atau kecemasan yaitu dengan cara memberikan latihan relaksasi dalam membantu mengontrol kecemasan. Terapi relaksasi terdiri dari berbagai macam jenis, salah satunya dengan mendengarkan musik.

Musik merupakan getaran udara yang harmonis, saraf di telinga yaitu saraf koklearis menangkapnya, diteruskan ke saraf otak dan di otak musik akan mempengaruhi hipofisis untuk melepaskan endorfin sehingga dapat mengurangi rasa nyeri. Rangsangan musik juga

mengaktivasi jalur-jalur spesifik di dalam beberapa otak, seperti sistem limbik yang berhubungan dengan perilaku emosional, sistem limbik teraktivasi dan individu menjadi rileks (Qulsum, A, 2014).

Musik dengan tempo yang sedang dan tidak menggunakan lirik, yang dipakai dalam terapi musik salah satunya yaitu musik suara alam (Setyawan et al., 2013). Suara alam banyak ditemukan dalam bidang medis serta mampu meningkatkan kesehatan, vitalitas, berbagai kondisi psikologis dan perilaku, serta mampu mereduksi stress (Djohan, 2009). Suara alam sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan manusia juga memiliki daya tarik bawaan dengan alam, sehingga interaksi manusia dengan alam memiliki efek terapeutik terhadap manusia itu sendiri (Setyawan et all, 2013).

Badan penelitian kesehatan dan kualitas perawatan kesehatan di Ronchester, Minnesota merekomendasikan manajemen kecemasan dengan terapi relaksasi seperti musik dan suara alam serta distraksi (Sussanne et al., 2011). Musik suara alam merupakan musik tanpa lirik dengan suara angin, air, burung, hujan dan suara alam lainnya (Lita et al., 2019). Sudarmojo (2013) mengatakan bahwa musik suara alam merupakan campuran dari musik dengan beat pelan dan suara-suara alam seperti suara gemericik air di sungai, suara desiran angin di pepohonan, suara rintik hujan, kicau burung dan suara alam lainnya yang memberikan efek menenangkan pada setiap orang karena suara alam dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar responden penelitian mengalami penurunan skor kecemasan setelah di beri perlakuan pemberian terapi musik. Penurunan kecemasan juga terlihat pada penurunan skor rata-rata dan nilai tertinggi skor kecemasan pre operasi sectio caesaria. Penurunan yang signifikan dikarenakan responden dalam kondisi tenang, lingkungan yang kondusif dan adanya mindset baik. Sehingga responden dapat membangkitkan ingatan positif atau nyaman yang memungkinkan pemulihan kognitif dengan cara baru, menginduksi atau merangsang keadaan yang membutuhkan pemikiran dalam dan konsentrasi lebih, menciptakan situasi terkendali untuk menstimulasi pengalaman yang bermasalah, dan lain-lain (Gutiérrez & Camarena, 2015) sehingga individu yang mengalami kecemasan lebih dapat mengatasi kecemasan mereka.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kecemasan sebelum pemberian terapi musik kategori berat sebanyak 19 orang (95%) dan kategori sedang sebanyak 1 orang (5%).

2. Sedangkan untuk tingkat kecemasan setelah pemberian terapi musik kategori sedang 3 orang (15%), kategori ringan 15 orang (75%) dan kategori tidak ada kecemasan 2 orang (10%).
3. Hasil dari analisa data didapatkan hasil p-value  $0.00 > 0.05$  yang artinya adanya pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea*.

## **5. PENDANAAN**

Pendanaan pada penelitian ini murni ditanggung oleh peneliti sendiri.

## **6. REFERENSI**

- Aizid, R. (2011). *Sehat Dan Cerdas Dengan Terapi Musik*. Yogyakarta, Laksana.
- Astuti & Merdekawati 2016. Pengaruh terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri Pasien Post operasi. *Jurnal IPTE*. 10(1)
- Basri, Lingga, D. L. (2019). Pasien Pre Operasi Di Instalasi Bedah Pusat Rsup H . Adam Malik Medan Tahun 2018. *Keperawatan Priority*, 2(2), 41–50.
- D, Darliana 2008, Pengaruh terapi musiK berhubungan dengan prosedur diagnostik invasif coronary angiography. *Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan UI*.
- Dewi. (2010). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan, Persalinan, dan Bayi Baru Lahir*. *Jurnal Kebidanan*.
- Djohan. (2006). *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi* (L. L. Hidayat (ed.); II). Yogyakarta, Percetakan Galangpress.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik: Cetakan ke-3*. In Buku Baik. Best Publisher.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik (III)*. Yogyakarta, Percetakan Galangpress.
- Edmonds, R. (2007). *Buku Pintar Kehamilan Dan Persalinan*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Elliya, R. (2017). pengaruh terapi musik terhadap stress pada pasien preoperasi di ruang mawar rsud Dr. Abdul Moeloek *Jurnal Kesehatan Holistik ( The Journa of Ho. Jurnal Kesehatan Holistik ( The Journal of Holistic Healthcare )*, 11(3), 155–161.
- Gutiérrez, E. O. F., & Camarena, V. A. T. (2015). *Music therapy in generalized anxiety disorder*. *Arts in Psychotherapy*, 44, 19–24.
- Hanel, W. R. (2013). *Tanda-tanda Bahaya Kehamilan*. Bandung, EGC.
- Hawari, D. (2011a). *Managemen Stress Cemas dan Depresi* (edisi ke-2). Jakarta, *FKUI*.
- Hawari, D. (2011b). *Manajemen stress, cemas dan depresi*. Fakultas Kedokteran *Universitas Indonesia*.
- Irawati, & Farida, Y. (2014). Pengaruh Faktor Psikososial terhadap terjadinya postpartum blues pada ibu nifas(studi di ruang nifas RSUD R. A. Bosoeni Mojokerto). *Poltekes Majapahit Mojokerto*.

- Larasati, diina mutia. (2017). Pengaruh Terapi Musik terhadap Tingkat Kecemasan sebelum Bertanding pada Atlet Futsal Putri Tim Muara Enim Unyted (*Vol. 12, Issue 1*). *Universitas Negeri Yogyakarta*
- Lita, Ardianti, H., & Daniati, M. (2019). Pengaruh Musik Suara Alam terhadap Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan Komunitas, 5(3), 132–138*.
- Nuraini, D. A. (2016). Efek Intervensi Musik Untuk Menurunkan Stress Pasien Pra Operasi. *Keperawatan, 18, 29–31*.
- Pawatte, I., Pali, C., & Opod, H. (2013). Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Ibu Pre Seksio Caesarea di RSIA Kasih Ibu dan RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *In Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik (Vol. 1, Issue 3)*.
- Potter & Perry. 2006. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Potter, A., & Perry, A. G. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktek (8th, buku I ed.)*. Jakarta, Salemba Medika.
- Primadita, A. (2011). *Efektivitas Intervensi Terapi Musik Klasik terhadap Stress*. Universitas Diponegoro.
- Purwaningrum, A. (2018). Pengaruh Waktu Pemberian Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesaria di Ruang Bersalin RSUD Kota Madiun (*Vol. 10, Issue 1*) [*STIKes Bhakti Husada Mulia, Madiun*].
- Qulsum, A., Ismonah., Meikawati, W. (2014). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*
- Rahayu, A., Sukanto, E ., Fitriani, D.R. (2014). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi SC. *Jurnal Husada Mahakam*
- Rosiana, Anny., Suwanto, T., Rozaq, M. (2017). Efektivitas Pemberian Terapi Musik Religi Nasyid “Demi Masa” Dengan Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Regional Anastesi Sub Arachnoid Blok. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*
- Sahin, T., Gulec, E., Ahrazoglu, M., & Tetiker, S. (2016). Associatin Between Preoperative Maternal Anxiety and Neonatal outcomes: a prospective observational study. *Journal of Clinical Anesthesia, 33, 123–126*.
- Sarwono, P. (2019). ilmu bedah kebidanan. In H. Winkjosastro (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling (Pertama, C, Vol. 53, Issue 9)*. Yayasan Bina Pustaka.
- Savitri, W., Fidayanti, N., & Subiyanto, P. (2016). Terapi Musik Dan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi. *Media Ilmu Kesehatan, 5(1), 1–6*.
- Simbolon, P. (2015). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Bedah RS Santa Elisabeth*. Medan : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth.
- Solehati, T., & Kosasih, cecep eli. (2015). *Konsep dan Aplikasi Relaksasi dalam Keperawatan*. Bandung, Refika Aditama
- Sudarmojo, A. H. (2013). *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Al Quran*. Bandung, Mizania.
- Suherman. 2010. *Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri Pasien Post Operasi Tahun 2016*.

- Sukowati. (2010). *Perawatan Ibu Bersalin*. Bandung, Fitramaya.
- Suwanto, Ahmad Hasan Basri, M. U. (2016). Efektifitas Klasik Musik Terapi dan Murrotal Terapi untuk Menurunkan Tingkat Pasien Kecemasan Pre Operasi. *Journals of Ners Community*, 07(November), 173–187.
- Triatna, A., Sucipto, A., & Wiyani, C. (2018). Musik Langgam Jawa untuk Menurunkan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 170.
- Verdult. (2012). *Buku ajar Ilmu Kebidanan*. Jakarta, EGC
- Winarni. (2019). Hubungan Paritas, Usia Dan Pendidikan Ibu Hamil Trimester III Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Menjelang Persalinan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Komunitas*. Bandung: Universitas Kebidanan Ar-Rahmah.
- Yulia, E. Eka., A, Dhona. (2016). *Pengaruh Terapi Nature Sound Terhadap kualitas Tidur Pada Pasien Dengan Sindroma Koronaria Akut*.